



RASIO-RASIO KESEHATAN LPD YANG BERADA DI DAERAH PARIWISATA DAN NON PARIWISATA PADA MASA PANDEMI COVID-19

Gusti Ayu Raisa Ersania¹

Article history:

Submitted: 28 Desember 2021

Revised: 8 Januari 2021

Accepted: 15 Januari 2021

Keywords:

LPDs;

Tourist;

Non-Tourism;

CAMEL method;

Kata Kunci:

LPD;

Pariwisata;

Non Pariwisata;

Metode CAMEL;

Koresponding:

Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Universitas Udayana, Bali,

Indonesia

Email:

raisaersania05@gmail.com

Abstract

The importance of the soundness of banks in determining policies to maintain company operations in the face of competition between the same type of business, so this research was carried out using the CAMEL method on LPDs during the Covid-19 pandemic. The sample used in this study were 20 LPDs in Badung Regency. The analytical technique used to identify and identify the health ratios of LPDs in the area and tourism during the COVID-19 pandemic in this study was the CAMEL method and the t-test difference. The results of this study indicate that the CAR, KAP, Management, ROA and Liquidity of LPDs located in tourism areas and non-tourism areas are included in the healthy category during the COVID-19 pandemic, while Assets Quality, Earning and BOPO LPDs located in tourism and non-tourism areas. non-tourism is included in the unhealthy category.

Abstrak

Mengingat pentingnya penilaian tingkat kesehatan bank untuk menentukan kebijakan-kebijakan guna mempertahankan kelangsungan operasional perusahaan dalam menghadapi persaingan sesama jenis usaha, maka penelitian ini dilakukan dengan Metode CAMEL pada LPD selama masa pandemi Covid-19. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sejumlah 20 LPD yang berada di Kabupaten Badung. Teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui dan menganalisis rasio-rasio kesehatan LPD yang berada di daerah pariwisata dan non pariwisata pada masa pandemi covid-19 dalam penelitian ini adalah menggunakan metode CAMEL dan uji beda t test. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa CAR, KAP, Manajemen, ROA dan Likuiditas pada LPD yang berada di daerah pariwisata dan daerah non pariwisata termasuk dalam kategori sehat selama masa pandemi covid-19, sedangkan Assets Quality, Earning dan BOPO LPD yang berada di daerah pariwisata dan non pariwisata termasuk dalam kategori tidak sehat.

PENDAHULUAN

Kondisi perekonomian di Bali mengalami penurunan drastis semenjak pandemi Covid-19 yang menyebar di Indonesia pada awal tahun 2020. Berdasarkan data BPS tingkat pertumbuhan ekonomi Bali mengalami penurunan yang signifikan selama tahun 2020, dimana pada kuartal pertama tingkat pertumbuhan ekonomi Bali mencapai -1,14% kemudian mengalami penurunan kembali pada kuartal II hingga mencapai -10,98%. Kondisi terpuruknya ekonomi di Bali ini disebabkan oleh adanya pandemi Covid-19.

Berdasarkan data yang diperoleh diketahui bahwa aset LPD Desa Adat Kuta mengalami penurunan, dimana sebelum pandemi covid-19, aset LPD Kuta mencapai Rp517 miliar dan setelah pandemi menjadi Rp344 miliar, yang menunjukkan adanya penurunan aset sebesar Rp173 miliar pada LPD Desa Adat Kuta. Namun kondisi berbeda dialami oleh LPD di daerah non pariwisata, seperti yang dilansir media (Bali Bank News, 2020), bahkan trennya naik, yaitu LPD Adat Balasinga naik asetnya sebanyak Rp 27,1 miliar, LPD Angantaka Rp 24,5 miliar, dan LPD Tabanan Rp 1,9 triliun (sebelumnya berjumlah Rp 1,8 triliun). Data tersebut menunjukkan bahwa LPD di daerah non pariwisata memiliki daya tahan yang lebih kuat dibandingkan dengan LPD di daerah pariwisata.

Terpuruknya ekonomi Bali akibat pandemi berakar pada ketergantungan Bali terhadap sektor pariwisata. Salah satu upaya yang ditempuh Pemerintah Provinsi Bali untuk mendukung pemulihan perekonomian di Bali dan upaya untuk dapat mempertahankan rakyatnya agar bisa bertahan di tengah pandemi adalah dengan mendukung kinerja Lembaga Perkreditan Desa (LPD).

Penelitian ini dilakukan pada LPD di kawasan pariwisata dan non pariwisata khususnya di wilayah Kabupaten Badung karena penting bagi pemerintah untuk menjaga keseimbangan di kedua sektor tersebut agar dapat menjaga tingkat kesejahteraan masyarakat dan mengurangi tingkat kesenjangan ekonomi antarkota dan kabupaten di Provinsi Bali. Terutama kesenjangan yang timbul di daerah pariwisata dan non pariwisata (BPS Badung, 2015). Banyaknya masyarakat yang terkena PHK menyebabkan sektor informal menjadi pilihan yang banyak untuk mendapatkan pekerjaan. Oleh karena itu dibutuhkan peranan LPD untuk mendukung perkembangan ekonomi masyarakat setempat di daerah pariwisata maupun non pariwisata (Kursniasari, 2015).

Lembaga Perkreditan Desa (LPD) merupakan badan usaha milik desa yang melaksanakan kegiatan usaha di lingkungan desa dan untuk krama desa. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan LPD adalah menerima atau menghimpun dana dari krama desa dalam bentuk tabungan dan deposito, memberikan pinjaman hanya kepada krama desa, menerima pinjaman dari lembaga-lembaga keuangan dan menyimpan kelebihan likuiditasnya pada Bank Pembangunan Daerah Bali. LPD memiliki karakteristik tersendiri yang berbeda dengan lembaga keuangan lainnya yaitu landasan pendirian LPD berdasarkan atas hukum adat / awig-awig desa dengan inisiatif dari warga desa adat (Nirmala & Purwanti, 2020).

LPD sebagai lembaga keuangan milik desa adat, dalam operasionalnya perlu dilakukan pembinaan dan pengawasan. Pengawasan dan pembinaan terhadap Lembaga Perkreditan Desa (LPD) dilakukan oleh BPD. Berdasarkan Peraturan Gubernur Bali Tanggal 7 Maret 2013 No. 11 Tahun 2013 Tentang Petunjuk Pelaksanaan Peraturan Daerah Provinsi Bali No.8 Tahun 2002 Tentang Lembaga Perkreditan Desa Sebagaimana Telah Diubah Beberapa Kali Terakhir Dengan Peraturan Daerah Provinsi Bali No.4 Tahun 2012 Tentang Perubahan Kedua Atas Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 8 Tahun 2002 Tentang Lembaga Perkreditan Desa Tentang Tata Cara Penilaian Kesehatan LPD dengan metode yang digunakan adalah CAMEL (Capital, Asset, Earning, Management, Liquidity) (Sanjaya dan Dana, 2018).

Bagi lembaga keuangan seperti LPD, tingkat kesehatan merupakan salah satu indikator penting untuk dapat bersaing dengan lembaga keuangan lainnya. Untuk menilai tingkat kesehatan lembaga

Rasio-Rasio Kesehatan LPD Yang Berada di Daerah Pariwisata dan Non Pariwisata Pada Masa Pandemi Covid-19

Gusti Ayu Raisa Ersania

perantara keuangan di Indonesia, digunakan lima aspek penilaian yang mengacu pada konsep CAMEL yang terdiri dari Capital (Capital Adequacy Ratio atau CAR), Assets Quality (Kualitas Aktiva Produktif atau KAP), Manajemen (Manajemen), Earning (Rentabilitas), dan Liquidity (Likuiditas). Konsep CAMEL ditentukan oleh Bank Indonesia. Untuk Lembaga Perkreditan Desa (LPD) aspek manajemen tidak dianalisis (Dewi, dkk., 2014).

Analisis CAMEL ini bertujuan untuk menilai tingkat kinerja ataupun tingkat kesehatan perusahaan perbankan. Analisis CAMEL merupakan faktor yang sangat menentukan tingkat kesehatan atau performance bank. Faktor-faktor tersebut saling berkaitan dan tidak terpisahkan (Purba dkk., 2015). Faktor pertama dalam menilai kesehatan LPD adalah Capital. Modal adalah dana yang ditempatkan pihak pemegang saham, pihak pertama pada bank yang memiliki peranan sangat penting sebagai penyerap jika timbul kerugian (risk loss) (Karmila, 2016).

Sumber modal LPD berasal dari swadaya masyarakat sendiri atau urunan krama Desa, bantuan Pemerintah, tabungan nasabah/masyarakat, simpanan berjangka dan pinjaman dari lembaga-lembaga keuangan. Aspek permodalan LPD dinilai dengan rasio CAR (Capital Adequacy Ratio) yaitu untuk mengukur kecukupan modal guna menutupi kemungkinan kegagalan dalam pemberian kredit (Dewi, dkk., 2014). Penilaian faktor kecukupan modal menggunakan rasio kecukupan modal Capital Adequacy Ratio (CAR) yang merupakan perbandingan antara jumlah modal bank terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). ATMR adalah merupakan modal minimum yang wajib dimiliki oleh bank (Karmila, 2016).

Faktor kedua yang perlu dinilai adalah aspek kualitas terhadap jenis-jenis aset yang dimiliki oleh bank. Penilaian aset harus sesuai dengan peraturan Bank Indonesia, yaitu meliputi komponen : 1) Kualitas aktiva produktif, konsentrasi eksposur risiko kredit, perkembangan aktiva produktif bermasalah, dan kecukupan penyisihan penghapusan aktiva produktif (PPAP); 2) Kecukupan kebijakan dan prosedur, system kaji ulang (review) internal, system dokumentasi, dan kinerja penanganan aktiva produktif bermasalah (Amelia dan Aprilianti, 2018). Aktiva Produktif adalah semua aktiva yang dimiliki dengan maksud untuk memperoleh penghasilan sesuai fungsinya. Untuk LPD aktiva produktif yang relevan adalah pinjaman yang diberikan, penempatan dana pada Bank/BPD Bali, penyertaan pada perusahaan lain (Pariani dkk., 2016).

Faktor ketiga dalam urutan rasio keuangan model CAMEL adalah faktor manajemen. Management quality menunjukkan kemampuan manajemen bank untuk mengidentifikasi, mengukur, mengawasi, dan mengontrol risiko-risiko yang timbul melalui kebijakan-kebijakan dan strategi bisnisnya untuk mencapai target. Keberhasilan dari manajemen bank didasarkan pada penilaian kualitatif terhadap manajemen yang mencakup beberapa komponen. Manajemen bank dapat diklasifikasikan sebagai sehat apabila sekurang-kurangnya telah memenuhi 81% dari seluruh aspek tersebut. NPM merupakan rasio antara laba bersih dengan pendapatan operasional. NPM menunjukkan keoptimalan pendapatan operasional dalam membentuk laba bersih bank. Semakin besar nilai NPM semakin optimal bank dalam membentuk laba bersih. Rasio NPM yang menggambarkan tingkat keuntungan (laba) yang diperoleh bank dibandingkan dengan pendapatan yang diterima dari kegiatan operasionalnya. Semakin tinggi rasio ini semakin baik, karena semakin tinggi laba dari bank tersebut.

Faktor keempat dalam penilaian kesehatan LPD adalah Rentabilitas (Earning). Rentabilitas adalah kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang dan sebagainya (Permatasari dan Agustina, 2021). Penilaian ini meliputi Rasio laba terhadap total asset (ROA) dan Perbandingan biaya operasi dengan pendapatan operasi (BOPO) (Purba dkk., 2015). Aspek rentabilitas bagi Lembaga Perkreditan Desa/LPD sangat penting dan diharapkan terjadi pertumbuhan ROA, yang menunjukkan bahwa LPD telah mampu bekerja sebagai LKM yang menguntungkan dan memiliki

sustanabilitas sehingga mampu meningkatkan pertumbuhan aset LPD dimasa mendatang. Rasio BOPO mengukur kemampuan keuangan, yang menunjukkan kemampuan LPD untuk menutup biaya dengan penerimaan yang diperoleh (Dewi, dkk., 2014).

Aspek terakhir yang digunakan untuk menilai kesehatan LPD adalah likuiditas. Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya dalam jangka pendek dengan dana lancar yang tersedia (Permatasari dan Agustina, 2021). Aspek likuiditas sangat penting bagi Bank/ LPD, karena Bank dan LPD dikatakan likuid apabila Bank dan LPD yang bersangkutan dapat memenuhi kewajiban utang-utangnya, dapat membayar kembali semua depositonya, serta dapat memenuhi permintaan kredit yang diajukannya tanpa terjadi penangguhan. Aspek likuiditas LPD dinilai dengan Liquid Assets to Current Liabilities Ratio (LACLR) yaitu rasio alat likuid terhadap hutang lancar dan Loan to Deposit Ratio (LDR) yaitu rasio pinjaman terhadap dana yang diterima (Dewi, dkk., 2014).

Mengingat pentingnya penilaian tingkat kesehatan bank untuk menentukan kebijakan-kebijakan guna mempertahankan kelangsungan operasional perusahaan dalam menghadapi persaingan sesama jenis usaha, maka dilakukanlah penelitian dengan Metode CAMEL pada LPD selama masa pandemi Covid-19.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini dilakukan pada LPD yang berada di daerah pariwisata dan non pariwisata di Bali khususnya di wilayah Kabupaten Badung. Alasan dipilihnya lokasi ini karena adanya perbedaan tingkat kesehatan pada LPD berada di daerah pariwisata dan non pariwisata pada masa pandemi covid-19 di Kabupaten Badung. Adapun daftar nama LPD yang akan diteliti dalam penelitian ini yang menjadi sampel dapat dilihat pada Tabel 2. berikut:

Tabel 1.
Daftar Lokasi Penelitian LPD yang menjadi sampel penelitian

No	LPD di daerah pariwisata (Badung Selatan)	LPD di daerah non pariwisata (Badung Tengah)
1	LPD Bualu	LPD Mengwi
2	LPD Jimbaran	LPD Sempidi
3	LPD Kampial	LPD Dalung
4	LPD Pecatu	LPD Kerobokan
5	LPD Peminge	LPD Padang Luwih
6	LPD Tanjung Benoa	LPD Penarungan
7	LPD Tuban	LPD Sading
8	LPD Ungasan	LPD Tuka
9	LPD Legian	LPD Munggu
10	LPD Seminyak	LPD Gulingan

Sumber: LPLPD Badung, 2021

Penelitian ini menggunakan dua jenis data yaitu jenis data kualitatif dan kuantitatif. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data Sekunder, merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung atau melalui media perantara, seperti orang lain atau dokumen (Sugiyono, 2014).

Pada penelitian ini metode pengumpulan data yang digunakan agar memperoleh data yang benar serta relevan dalam menganalisis permasalahan tersebut maka peneliti menggunakan tiga (3) metode yaitu :Teknik Kepustakaan (Library Research), Dokumentasi, Wawancara

Teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui dan menganalisis rasio-rasio kesehatan LPD yang berada di daerah pariwisata dan non pariwisata pada masa pandemi covid-19 dalam penelitian ini adalah menggunakan metode CAMEL dan uji beda t test.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 2.
Rekapitulasi Hasil Analisis CAMEL pada LPD di Kawasan Pariwisata Periode 2020

LPD di daerah pariwisata	C	A	M	E	L	Rank	Status Kesehatan	
	CAR	KAP	Manajemen	ROA	BOPO			LDR
	25%	35%	25%	5%	5%			5%
LPD Bualu	20.71	14.4	83	1.35	86.38	80.1	62.82	Kurang Sehat
LPD Jimbaran	22.93	34.49	83	-0.58	110.51	80.47	8.82	Tidak Sehat
LPD Kampial	24.33	1.93	81	1.52	85.86	49.98	91.91	Sehat
LPD Pecatu	22.96	30.13	81	0.36	94.01	70.87	21.05	Tidak Sehat
LPD Peminge	30.33	18.55	81	0.68	89.35	60.82	50.40	Tidak Sehat
LPD Tanjung Bena	39.22	46.92	86	0.8	86.56	68.8	24.17	Tidak Sehat
LPD Tuban	17.91	8.68	82	-1.38	122.72	65.41	56.81	Kurang Sehat
LPD Ungasan	31.51	55.04	76	-3.11	205.1	35.72	5.50	Tidak Sehat
LPD Legian	18.6	4.53	85	0.46	93.55	75.33	82.41	Sehat
LPD Seminyak	16.44	0.26	81	0.04	99.03	79.94	85.99	Sehat
Rata-Rata	24.49	21.493	81.9	0.014	107.307	66.74	48.98	Tidak Sehat
Predikat	4	4	76	4	76	4	76	Sehat
	Sehat	Tidak Sehat	Sehat	Tidak Sehat	Tidak Sehat	Sehat		

Sumber: LPLPD Kabupaten Badung, 2021

Mengacu pada hasil analisis CAMEL yang sudah dipaparkan, maka Tingkat Kesehatan Keuangan Bank pada LPD di kawasan pariwisata dapat dijelaskan masing-masing sebagai berikut: Faktor Permodalan, berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No.30/12/KEP/DIR/1997 tentang cara penilaian tingkat kesehatan bank, faktor permodalan dikatakan sehat bila mencapai nilai $\geq 8\%$. Dari hasil analisis pengukuran kesehatan keuangan bank berdasarkan faktor permodalan pada LPD di kawasan pariwisata memperlihatkan bahwa mayoritas LPD di kawasan pariwisata berada pada posisi yang sehat. Hal ini berarti peluang bagi LPD di kawasan Pariwisata masih luas dalam menyalurkan kredit kepada masyarakat. Dengan kondisi tersebut LPD di kawasan pariwisata dituntut untuk lebih berhati-hati dalam menyalurkan kredit kepada masyarakat yang bersumber dari tabungan dan deposito untuk menghindari terjadinya kredit bermasalah. Perhitungan rasio CAR berdasarkan perhitungan di atas diketahui rata-rata rasio CAR pada seluruh LPD di kawasan pariwisata sebesar 24,494. Nilai rasio ini melebihi 8% di mana angka tersebut diperoleh dengan membandingkan antara jumlah modal dengan ATMR. Berdasarkan kriteria BI, Rasio CAR pada seluruh LPD di kawasan pariwisata dinilai sehat karena lebih dari 8% dan bank mampu menyediakan dana sehingga apabila bank dilikuidasi, bank akan mampu untuk memenuhi kewajibannya.

Rasio-Rasio Kesehatan LPD Yang Berada di Daerah Pariwisata dan Non Pariwisata Pada Masa Pandemi Covid-19

Gusti Ayu Raisa Ersania

Faktor Kualitas Aktiva Produktif, berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No.30/12/KEP/DIR/1997 tentang cara penilaian tingkat kesehatan bank, faktor kualitas aktiva produktif rasio KAP dikatakan sehat bila mencapai nilai antara 0–10,35%, sebaliknya bila memiliki nilai lebih dari 14,86% maka rasio KAP dikatakan tidak sehat. Hasil perhitungan rasio aktiva produktif memiliki nilai rata-rata 21,493% yaitu nilainya lebih dari 14,86%. Berdasarkan kriteria BI, maka dapat disimpulkan Rasio KAP pada seluruh LPD di kawasan pariwisata dinilai tidak sehat. Hasil ini mengindikasikan LPD di kawasan pariwisata mengalami keadaan yang tidak sehat, artinya kemungkinan penghapusan aktiva produktif yang wajib dibentuk tersebut mengandung potensi yang tidak baik untuk LPD di kawasan pariwisata.

Faktor Manajemen, pengukuran kesehatan keuangan bank berdasarkan faktor Manajemen LPD di kawasan pariwisata berada pada posisi yang sehat. Hal ini dapat dilihat dari analisis yang telah dilakukan. Nilai kredit total manajemen memiliki nilai ≥ 81 dan nilai ini termasuk dalam kategori sehat. Faktor ini digunakan pada LPD di kawasan pariwisata untuk mengatur bank baik dalam segi strategi, struktur, sistem, kepemimpinan maupun setiap resiko yang timbul pada setiap aktivitasnya sehingga bank dapat maksimal dalam pencapaian hasil usahanya. Manajemen LPD di kawasan pariwisata mempunyai kriteria sehat, hal ini dikarenakan kinerja manajemen pada LPD di kawasan pariwisata mampu mengatur strategi dalam usaha pencapaian tujuan bank sehingga dapat dioptimalkan dan telah mampu likuiditasnya yang berakibat pemberian kredit dan pengawasan kegiatan operasional telah sesuai dengan prosedur yang berlaku.

Faktor Rentabilitas, berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No.30/12/KEP/DIR/1997 tentang cara penilaian tingkat kesehatan bank, faktor rentabilitas dikatakan sehat bila mencapai nilai ROA $\geq 1,215\%$ dan nilai BOPO $\leq 93,52\%$. Pengukuran kesehatan keuangan bank berdasarkan faktor rentabilitas pada LPD di kawasan pariwisata berada pada posisi yang tidak sehat. Hal ini dapat dilihat dari analisis yang telah dilakukan. Perhitungan pengukuran kesehatan keuangan bank berdasarkan faktor rentabilitas dibedakan menjadi dua yaitu dengan menggunakan ROA dan BOPO. Perhitungan rasio ROA berdasarkan SK DIR BI No. 30/12/KEP/DIR/97 maka didapatkan ROA pada LPD di kawasan pariwisata berada dalam kondisi tidak sehat karena kurang dari 0,76% dari standar penilaian BI. Mengacu pada perhitungan Rasio BOPO berdasarkan SK DIR BI No. 30/12/KEP/DIR/97, maka rasio BOPO LPD di kawasan pariwisata dinilai tidak sehat karena rasionya lebih dari 95,92%. Oleh karena nilai BOPO memiliki kriteria yang tidak sehat, maka dengan demikian pihak bank terhadap pengeluaran biaya operasional harus selalu diperhatikan agar dapat diimbangi dengan pendapatan operasional sehingga dapat menunjukkan pencapaian rasio efisien usaha yang lebih baik.

Faktor Likuiditas, berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No.30/12/KEP/DIR/1997 tentang cara penilaian tingkat kesehatan bank, faktor likuiditas dikatakan sehat bila mencapai nilai LDR $\leq 94,75\%$. Pengukuran kesehatan keuangan bank berdasarkan faktor likuiditas pada LPD di kawasan pariwisata berada pada posisi yang sehat. Dapat dilihat dari analisis yang telah dilakukan yang memperoleh nilai rasio LDR sebesar 66,74%. Perhitungan LDR berdasarkan SK DIR BI No. 30/12/KEP/DIR/97 maka LDR pada LPD di kawasan pariwisata dinilai sehat karena rasionya kurang dari 94,75% standar penilaian BI. Rasio LDR pada LPD di kawasan pariwisata termasuk dalam kriteria sehat berarti bank memiliki kemampuan dalam mengelola asset yang digunakan untuk membayar kewajiban yang harus dibayar pada waktunya.

Mengacu pada hasil analisis CAMEL yang sudah dipaparkan, maka Tingkat Kesehatan Keuangan Bank pada LPD di kawasan non pariwisata dapat dijelaskan masing-masing sebagai berikut: Faktor Permodalan, berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No.30/12/KEP/DIR/1997 tentang cara penilaian tingkat kesehatan bank, faktor permodalan dikatakan sehat bila mencapai nilai $\geq 8\%$. Dari hasil analisis pengukuran kesehatan keuangan bank berdasarkan faktor permodalan pada LPD di

kawasan non pariwisata memperlihatkan bahwa mayoritas LPD di kawasan non pariwisata berada pada posisi yang sehat. Hal ini berarti peluang bagi LPD di kawasan non pariwisata masih luas dalam menyalurkan kredit kepada masyarakat. Dengan kondisi tersebut LPD di kawasan non pariwisata dituntut untuk lebih berhati-hati dalam menyalurkan kredit kepada masyarakat yang bersumber dari tabungan dan deposito untuk menghindari terjadinya kredit bermasalah. Perhitungan rasio CAR berdasarkan perhitungan di atas diketahui rata-rata rasio CAR pada seluruh LPD di kawasan non pariwisata sebesar 24,778. Nilai rasio ini melebihi 8% di mana angka tersebut diperoleh dengan membandingkan antara jumlah modal dengan ATMR. Berdasarkan kriteria BI, Rasio CAR pada seluruh LPD di kawasan non pariwisata dinilai sehat karena lebih dari 8% dan bank mampu menyediakan dana sehingga apabila bank dilikuidasi, bank akan mampu untuk memenuhi kewajibannya.

Tabel 3.
Rekapitulasi Hasil Analisis CAMEL pada LPD di Kawasan non pariwisata Periode 2020

LPD di daerah non pariwisata	C	A	M	E	L	RANK	Status Kesehatan	
	CAR	KAP	Manajemen	ROA	BOPO	LDR		
	25%	35%	25%	5%	5%	5%		100%
LPD Mengwi	34.04	0.59	83	3.44	67.64	63.09	95.75	Sehat
LPD Sempidi	34.27	8.53	82	2.6	74.37	62.98	93.10	Sehat
LPD Dalung	33.43	9.19	81	2.99	70.13	70.88	91.31	Sehat
LPD Kerobokan	15.21	5.09	84	0.63	92.99	74.29	92.48	Sehat
LPD Padang Luwih	25.35	2.37	84	3.67	67.8	74.9	96.00	Sehat
LPD Pinarungan	23.44	4.83	81	2.44	80.32	65.57	95.25	Sehat
LPD Sading	29.12	8.46	82	2.35	75.98	51.44	93.26	Sehat
LPD Tuka	16.81	8.12	82	1.97	85.26	79.53	94.05	Sehat
LPD Munggu	32	14.48	82	2.93	75.04	70.98	79.21	Cukup Sehat
LPD Gulingan	4.11	29.66	81	-7.25	296.73	91.57	8.76	Tidak Sehat
Rata-Rata	24.778	9.132	82.2	1.577	98.626	70.523	83.917	Sehat
Predikat	Sehat	Sehat	Sehat	Sehat	Tidak Sehat	Sehat		

Sumber: LPLPD Kabupaten Badung, 2021

Faktor Kualitas Aktiva Produktif, berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No.30/12/KEP/DIR/1997 tentang cara penilaian tingkat kesehatan bank, faktor kualitas aktiva produktif rasio KAP dikatakan sehat bila mencapai nilai antara 0–10,35%, sebaliknya bila memiliki nilai lebih dari 14,86% maka rasio KAP dikatakan tidak sehat. Hasil perhitungan rasio aktiva produktif memiliki nilai rata-rata 9,132% yaitu nilainya berada diantara 0-10,35%. Berdasarkan kriteria BI tersebut, maka dapat disimpulkan Rasio KAP pada seluruh LPD di kawasan non pariwisata dinilai sehat. Hasil ini mengindikasikan LPD di kawasan non pariwisata mengalami keadaan yang baik dan sehat, artinya LPD di kawasan non pariwisata memiliki aktiva produktif bermasalah yang relatif kecil. Karena semakin kecil rasio KAP, maka semakin besar tingkat kemungkinan diterimanya kembali dana yang ditanamkan.

Faktor Manajemen, pengukuran kesehatan keuangan bank berdasarkan faktor Manajemen LPD di kawasan non pariwisata berada pada posisi yang sehat. Hal ini dapat dilihat dari analisis yang

Rasio-Rasio Kesehatan LPD Yang Berada di Daerah Pariwisata dan Non Pariwisata Pada Masa Pandemi Covid-19

Gusti Ayu Raisa Ersania

telah dilakukan. Nilai kredit total manajemen memiliki nilai 82,2 yaitu lebih dari nilai 81 dan nilai ini termasuk dalam kategori sehat. Faktor ini digunakan pada LPD di kawasan non pariwisata untuk mengatur bank baik dalam segi strategi, struktur, sistem, kepemimpinan maupun setiap resiko yang timbul pada setiap aktivitasnya sehingga bank dapat maksimal dalam pencapaian hasil usahanya. Manajemen LPD di kawasan non pariwisata mempunyai kriteria sehat, hal ini dikarenakan kinerja manajemen pada LPD di kawasan non pariwisata mampu mengatur strategi dalam usaha pencapaian tujuan bank sehingga dapat dioptimalkan dan telah mampu likuiditasnya yang berakibat pemberian kredit dan pengawasan kegiatan operasional telah sesuai dengan prosedur yang berlaku.

Faktor Rentabilitas, berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No.30/12/KEP/DIR/1997 tentang cara penilaian tingkat kesehatan bank, faktor rentabilitas dikatakan sehat bila mencapai nilai ROA $\geq 1,215\%$ dan nilai BOPO $\leq 93,52\%$. Pengukuran kesehatan keuangan bank berdasarkan faktor rentabilitas pada LPD di kawasan non pariwisata berada pada posisi yang tidak sehat. Hal ini dapat dilihat dari analisis yang telah dilakukan. Perhitungan pengukuran kesehatan keuangan bank berdasarkan faktor rentabilitas dibedakan menjadi dua yaitu dengan menggunakan ROA dan BOPO. Perhitungan rasio ROA berdasarkan SK DIR BI No. 30/12/KEP/DIR/97 maka didapatkan ROA pada LPD di kawasan non pariwisata berada dalam kondisi yang sehat karena memiliki nilai 1,57% yang lebih dari 1,215% dari standar penilaian BI. Mengacu pada perhitungan Rasio BOPO berdasarkan SK DIR BI No. 30/12/KEP/DIR/97, maka rasio BOPO LPD di kawasan non pariwisata dinilai tidak sehat karena rasionya 98,626% yaitu lebih dari 95,92%. Oleh karena nilai BOPO memiliki kriteria yang tidak sehat, maka dengan demikian pihak bank terhadap pengeluaran biaya operasional harus selalu diperhatikan agar dapat diimbangi dengan pendapatan operasional sehingga dapat menunjukkan pencapaian rasio efisien usaha yang lebih baik.

Faktor Likuiditas, berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No.30/12/KEP/DIR/1997 tentang cara penilaian tingkat kesehatan bank, faktor likuiditas dikatakan sehat bila mencapai nilai LDR $\leq 94,75\%$. Pengukuran kesehatan keuangan bank berdasarkan faktor likuiditas pada LPD di kawasan non pariwisata berada pada posisi yang sehat. Dapat dilihat dari analisis yang telah dilakukan yang memperoleh nilai rasio LDR sebesar 70,523%. Perhitungan LDR berdasarkan SK DIR BI No. 30/12/KEP/DIR/97 maka LDR pada LPD di kawasan non pariwisata dinilai sehat karena rasionya kurang dari 94,75% standar penilaian BI. Rasio LDR pada LPD di kawasan non pariwisata termasuk dalam kriteria sehat berarti bank memiliki kemampuan dalam mengelola asset yang digunakan untuk membayar kewajiban yang harus dibayar pada waktunya.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis dan uraian-uraian pada bab sebelumnya, mengenai rasio-rasio kesehatan pada Lembaga Perkreditan Desa (LPD) di kawasan pariwisata dan non pariwisata, maka disimpulkan sebagai berikut : Capital Adequasy Ratio (CAR) pada LPD yang berada di daerah pariwisata dan daerah non pariwisata termasuk dalam kategori sehat selama masa pandemi covid-19. Assets Quality (Kualitas Aktiva Produktif atau KAP) LPD yang berada di daerah pariwisata termasuk dalam kategori tidak sehat sedangkan rasio KAP pada LPD di daerah non pariwisata termasuk dalam kategori sehat pada masa pandemi covid-19. Manajemen LPD yang berada di daerah pariwisata maupun non pariwisata termasuk dalam kategori sehat selama masa pandemi covid-19. Earning (Rentabilitas) yang ditinjau dari rasio ROA dan BOPO pada LPD yang berada di daerah pariwisata termasuk dalam kategori tidak sehat sedangkan rasio ROA pada LPD di daerah non pariwisata termasuk dalam kategori sehat, namun BOPO termasuk dalam kategori tidak sehat. Liquidity

(Likuiditas) yang ditinjau dari rasio LDR pada LPD yang berada di daerah pariwisata dan non pariwisata termasuk dalam kategori sehat selama masa pandemi covid-19.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut : Nilai kualitas aktiva produktif yang masih rendah dapat ditingkatkan dan laporan keuangan bank seharusnya benar-benar diteliti dan dianalisis.

REFERENSI

- Alhamid, Thalha., dan Budur Anufia. 2019. Instrumen Pengumpulan Data. *Jurnal Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Sorong*, 1(1), 1-20
- Amelia, Erika., dan Astiti Chandra Aprilianti. 2018. Penilaian Tingkat Kesehatan Bank: Pendekatan Camel Dan Rgec (Studi Pada Bank Maybank Syariah Indonesia Periode 2011-2016). *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Islam Volume 6(2)*, 189-207.
- Azhari, Aliselisa Riski., dan Rofiul Wahyudi. 2020. Analisis Kinerja Perbankan Syariah di Indonesia : Studi Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia 10(2)*, 67-83
- Brigham, Eugene F dan Houston. 2011. *Fundamental of Financial Management: Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Edisi 10. Jakarta: Salemba Empat.
- Danang, Sunyoto. 2013. Metodologi Penelitian Akuntansi. Bandung: PT Refika Aditama Anggota Ikapi.
- Dewi S., Made Rusmala., I.K. Suwarta dan I.G.N. J.A. Widagda. 2014. Analisis Kinerja Kesehatan Lpd Dan Pengaruhnya Terhadap Pertumbuhan Aset Lpd Kabupaten Badung. *Jurnal Manajemen Strategi Bisnis dan Kewirausahaan 8(1)*, 26-35
- Fahmi, Irham. 2015. *Pengantar Manajemen Keuangan Teori dan Soal Jawab, Edisi Keempat*, Alfabeta, Bandung
- Hery. 2016. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Grasindo.
- Junaedi, I.W.R., D.S. Slamet Santosa dan Dermawan Waruwu. 2021. Peran lembaga perkreditan desa bagi anggota pada masa pandemi Covid-19. *Jurnal Manajemen Maranatha, Program Studi S-1 Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Kristen Maranatha*. 20(2), 91-98
- Jumingan. 2014. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Media Grafika.
- Jusup ,Al. Haryono. 2011. *Dasar-Dasar Akuntansi Jilid 2 Edisi 7*. Yogyakarta: STIE YKPN
- Karmila. 2016. Analisis Tingkat Kesehatan Bank dengan Menggunakan Metode Camel (Capital, Assets, Management, Earning, Liquidity) Pada Bank-Bank Bumh Yang Listing Di Bursa Efek Indonesia Periode 2009– 2014. *Skripsi. Manajemen. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar*
- Kasmir. 2015. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Lestari N. F. (2015). Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan, Tingkat Perputaran Kas, Rasio BOPO, Dan *Leverage Management* Terhadap Profitabilitas Lembaga Perkreditan Desa (LPD) Sekabupaten Jembrana Periode 2010-2014 . Fakultas Ekonomi , Unmas Denpasar 2015.
- Nirmala, Made Dilla Nitya., dan Ni Putu Purwanti. 2020. Status Lembaga Perkreditan Desa Sebagai Institusi Keuangan Desa Adat. *Jurnal Bisnis Fakultas Hukum Universitas Udayana*. 2(1), 1-15
- Pariani, Ni Made Adi., F. Yudiaatmaja dan I.W. Suwendra. 2016. Analisis Tingkat Kesehatan Lpd Ditinjau Dengan Metode Capital, Assets, Earning, Liquidity (CAEL). *e-Journal Bisma Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Manajemen*. 4(1), 1-7
- Permatasari, N.K.I., dan M.D. Putri Agustina. 2021. Analisis Tingkat Kesehatan LPD Metode Capital, Assets, Management, Earning dan Liquidity LPD Desa Baluk Negara Periode 2016-2018. *Jurnal Widya Amrita, Jurnal Manajemen, Kewirausahaan dan Pariwisata*. 1(1), 265-274
- Purba., Hebi Yusuf., Darminto dan M.G.Wi Endang. 2015. Analisis Camel Untuk Menilai Performance Perusahaan Perbankan (Studi pada Bank-bank Milik Pemerintah yang Go Public di BEI). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)| 29(1)*, 86-94
- Rahmi., Nadya. 2020. Analisis Dampak Covid-19 Terhadap Keberlangsungan Pembiayaan Akad Musyarakah Di Bmt Beringharjo Kc. Malioboro. *Tesis. Magister Ilmu Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia*
- Sanjaya, I.K.P.W., dan P.E.D.A. Dana. 2018. Analisis Tingkat Kesehatan Lembaga Perkreditan Desa (Lpd) Ditinjau Dengan Metode Capital, Assets, Management, Earning Dan Liquidity (Studi Kasus Pada LPD Di Kecamatan Kuta). *Jurnal KRISNA: Kumpulan Riset Akuntansi*; 9(2), 71-76
- S. Munawir. 2014. Analisis Laporan Keuangan. Yogyakarta : Liberty

- Septiasari, Melita Isti., I Ketut Surya Diarta, dan Ratna Komala Dewi. 2013. Perbandingan antara Pendapatan Rumah Tangga Petani di Subak Daerah Pariwisata dan Non Pariwisata. *E-Jurnal Agribisnis dan Agrowisata* 2(4), 236-246
- Suartana, I Wayan., dan Dodik Ariyanto. 2012. Analisis Kinerja Internal, Balance Scorecard Dan Pengembangan Keuangan Mikro Berkelanjutan (Studi Pada Lembaga Perkreditan Desa Di Provinsi Bali). *Jurnal Akuntansi & Auditing* 9(1), 56-69
- Wolk, et al (2001). "Signaling, Agency Theory, Accounting Policy Choice". *Accounting and Business Research*. 18(69), 47-56.
- Yuliassti, Ida Ayu Nyoman., dan I Gusti Ayu Asta Yuniasari. 2020. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Profitabilitas Lembaga Perkreditan Desa (Lpd) Di Kabupaten Badung. *Majalah Ilmiah Solusi* 18(10) 75-88